

Dekonstruksi Pedagogi Feminin Islam Model Integratif Sayyidah Fatimah Sebagai Counter Narrative Feminisme Sekuler Dan Patriarki Tradisional

Alif Rohmah Nur Habibah¹ Rika Sartika² Ana Aprista³

¹ Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah; aliph.rohmah@gmail.com

² Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah; rikasartika@uiidalwa.ac.id

³ Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah; apristaana12@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Sayyidah Fatimah; Islamic education

Article history:

Received 2025-12-25

Revised 2025-12-26

Accepted 2025-12-29

ABSTRACT

This study aims to examine the conceptual construction of al-mar'ah al-ṣāliḥah (the pious woman) through the exemplary figure of Sayyidah Fatimah as portrayed in Shahabiyah Haula Ar-Rasul by Shaykh Mahmud Al-Mishri. Employing a library research approach and content analysis method, the study explores both the characteristics of feminine piety and the educational role of Sayyidah Fatimah as a wife within the framework of Islamic education. The findings reveal that piety in women is not fragmented but rather manifests as a multidimensional integration of spiritual, moral, intellectual, and social values. Fatimah's exemplary conduct emerges as an ethical praxis rather than mere normative compliance, offering a relevant model for contemporary Muslim women. The study contributes theoretically to the development of al-mar'ah al-ṣāliḥah as a holistic model in Islamic gender discourse and family education, while also offering practical implications for premarital education and Muslim women empowerment. Further research is recommended to incorporate empirical data and conduct cross-cultural comparative analysis to expand the relevance and application of this conceptual model.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Alif Rohmah Nur Habibah¹ Rika Sartika² Ana Aprista³

¹ Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah; aliph.rohmah@gmail.com

² Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah; rikasartika@uiidalwa.ac.id

³ Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah; apristaana12@gmail.com

1. INTRODUCTION

Wanita menempati posisi istimewa dalam epistemologi Islam, dihormati sebagai madrasatul ula bagi anak-anaknya. Tradisi kenabian menekankan signifikansi ibu: "Surga terletak di bawah telapak kaki ibu". Allah SWT menciptakan wanita dalam bentuk yang paling sempurna (ahsan taqwim), dianugerahi kualitas bawaan berupa rasa malu (haya'), penjagaan kehormatan (hifz al-'ird), dan integritas moral (Endiana et al., 2024). Wanita juga sering disebut madrasatul ula bagi anak-anaknya. Perempuan memiliki peran fundamental dalam proses pendidikan anak, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan serta membimbing anak untuk memahami perbedaan antara perilaku yang terpuji dan yang tercela. Dalam perspektif keagamaan, perempuan dipandang sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang diciptakan dalam bentuk yang paling sempurna.

Oleh karena itu, seorang perempuan yang salehah idealnya memiliki karakter moral yang luhur, seperti sikap malu yang proporsional, kemampuan menjaga kehormatan dan martabat diri, serta komitmen untuk menjauhi perilaku yang tidak pantas. Selain itu, perempuan dianjurkan untuk menghindari tindakan yang bersifat ambigu, tidak bijaksana, atau berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dan perhatian publik terhadap hal-hal yang tidak sesuai dengan nilai kesopanan dan etika sosial (Ahmad Yani & Sihabudin, 2025). Pengamatan sosiologis kontemporer mengungkapkan tren mengkhawatirkan di kalangan wanita muslim erosi identitas keagamaan, adopsi panutan non-Islam, dan penyimpangan perilaku dari kerangka syariah.

Manifestasinya meliputi kode berpakaian tidak sopan, menurunnya literasi agama, dan meningkatnya keterlibatan dalam aktivitas bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Melesatnya wanita yang menjual harga diri, dan menjadi pekerja seks komersial, dikarenakan kurangnya perhatian kaum wanita terhadap pendidikan agama (Muyasaroh & Ayu Febriyanti, 2022). Oleh karena itu, pendidikan sangat dibutuhkan bagi kaum wanita, yang mana pendidikan merupakan lembaga utama yang memainkan peranan penting dalam membangun dan membentuk generasi yang berkualitas. Pendidikan merupakan usaha sadar dan proses pembelajaran untuk mengembangkan potensi peserta didik, khususnya kaum wanita, agar memiliki kemampuan spiritual keagamaan, kepribadian, kecerdasan, pengendalian diri, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi pendidik wanita.

Pendidikan wanita salihah bertujuan menumbuhkan kedewasaan fisik, sosial, dan spiritual melalui pembekalan ilmu serta keterampilan agar mampu menghadapi perubahan zaman, karena baiknya wanita berarti baik pula generasinya. Apabila wanita tersebut baik maka baik pula generasinya. Sedangkan wanita yang bagus dan baik akhlaknya ialah wanita salihah. Konsep pendidikan wanita salihah dimulai dengan mendidik kaum wanita, bisa juga melalui media penyelenggara internal (pondok) khusus bagi kaum wanita. Wajib bagi wanita salihah menuntut ilmu, karena ilmu dapat memerangi kebodohan. Ilmu dapat mengangkat derajat kaum wanita dan mendatangkan kesejahteraan baginya, menyelamatkan kaum wanita dari tekanan alam, sebaliknya kebodohan dapat menjerumuskan kaum wanita ke jurang kehinaan dan keterbelakangan.

Oleh karena itu, sudah semestinya kaum wanita meneladani sosok mulia seperti Sayyidah Fatimah Az-Zahra. Sayyidah Fatimah Az-Zahra merepresentasikan contoh paradigmatis feminitas Islam. Sebagai putri bungsu Nabi Muhammad SAW dan Khadijah binti Khuwaylid, mewujudkan sintesis asuhan kenabian dan bimbingan ilahi. Gelar kehormatan Sayyidatu Nisa'il 'Alamin (Pemimpin Wanita Seluruh Alam) menandakan status tertingginya dalam tradisi Islam (Abror & Dwi Afrianti, 2025). Sosok Fatimah Az-Zahra menunjukkan kontribusi penting perempuan dalam ranah keluarga dan keagamaan. Melalui peran yang dijalankannya, ia merepresentasikan kemampuan perempuan untuk memberikan kebahagiaan dan dukungan moral kepada orang tua sekaligus berpartisipasi aktif dalam penyebaran ajaran Islam.

Dalam konteks sejarah Islam, Fatimah tercatat sebagai satu-satunya putri Rasulullah SAW yang secara konsisten mendampingi beliau selama fase-fase berat perjuangan dakwah hingga akhir kehidupan Nabi. Kondisi tersebut terjadi karena saudari-saudarinya telah wafat tidak lama setelah Rasulullah menerima wahyu kenabian. Dalam perspektif ajaran Islam, perempuan yang

dikategorikan sebagai salihah adalah mereka yang menjalankan kewajiban terhadap Allah SWT dan Rasul-Nya secara konsisten, menghormati hak sesama manusia, menunjukkan ketaatan dalam kehidupan rumah tangga, serta memiliki kepedulian sosial melalui sikap saling menolong. Seiring dengan perkembangan zaman, perempuan dihadapkan pada beragam tantangan baru yang muncul akibat kemajuan teknologi dan media, seperti televisi, telepon pintar, dan akses internet yang semakin luas.

Oleh karena itu, pada konteks kontemporer, kriteria kesalihan perempuan tidak hanya tercermin dari kepatuhan terhadap nilai-nilai keagamaan dan sosial, tetapi juga dari kemampuan menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam (Masruroh Masruroh & A. Syathori, 2025). Aspek yang dikaji pada penelitian ini terfokus pada konsep wanita salihah pada figur sayyidah Fatimah ketika menjadi seorang istri. Dimana akan dijelaskan juga oleh penulis, wanita salihah dalam mendidik dan menciptakan wanita-wanita salihah melalui figur sayyidah Fatimah. Karena tidak semua wanita yang beragama Islam itu disebut dengan wanita salihah. Terdapat banyak ciri dan karakteristik yang harus dimiliki oleh kaum wanita agar bisa dikatakan sebagai wanita salihah menurut agama Islam, maka dari itu wanita salihah merupakan bagian dari kunci kebahagiaan dalam mengarungi kehidupan.

Fokus penelitian untuk mengetahui pandangan Syaikh Mahmud Al-Mishri tentang wanita salihah sayyidah Fatimah dalam kitab Shahabiyah Haula Ar-Rasul dan untuk mengetahui peran edukatif sayyidah Fatimah sebagai seorang istri dalam Kitab Shahabiyah Haula Ar-Rasul karya Syaikh Mahmud Al-Mishri. Penelitian ini menggunakan Teori Pendidikan Islam sebagai lensa utama, mengintegrasikan tiga kerangka: (1) Teori Keteladanan (Qudwah Hasanah) berdasar pedagogi Qur'ani (QS. Al-Ahzab: 21); (2) Komplementaritas Gender dalam Islam yang menolak penindasan patriarkal dan feminisme radikal, menekankan diferensiasi fungsional dengan nilai spiritual setara; (3) Metode Biografis Historis ('Ilm al-Tarajim) untuk mengekstraksi prinsip normatif dari kehidupan tokoh historis

2. METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan (*library research*), yang bertujuan untuk menelaah dan merekonstruksi gagasan, konsep, serta pemikiran tokoh yang tertuang dalam sumber-sumber tertulis yang telah dipublikasikan. Data penelitian diperoleh melalui penelusuran dan pengumpulan berbagai dokumen relevan, meliputi buku, jurnal ilmiah, artikel, prosiding, majalah ilmiah, serta naskah akademik lainnya yang berkaitan dengan topik kajian. Teknik pengumpulan data ini dikenal sebagai metode dokumentasi (D. A. Saputri & Haromaini, 2025). Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*), yaitu metode analisis yang menekankan pada pengkajian mendalam terhadap makna, tema, dan pola yang terkandung dalam informasi tertulis atau tercetak. Protokol analisis isi dalam penelitian ini meliputi beberapa tahapan, yaitu: (1) unitisasi teks untuk menentukan unit analisis; (2) purposive sampling terhadap dokumen yang relevan; (3) pengodean data secara deduktif dan induktif; (4) penarikan inferensi melalui identifikasi pola dan hubungan antarkonsep; serta (5) validasi temuan melalui triangulasi sumber dan metode. Validitas internal penelitian dijaga melalui keterlibatan peneliti secara intensif dan berkelanjutan dengan teks yang dianalisis selama kurang lebih enam bulan.

3. FINDINGS AND DISCUSSION

3.1. Karakteristik Al-Mar'ah Al-Salihah Model Sayyidah Fatimah

Analisis Kitab Shahabiyah Haula Ar-Rasul mengungkapkan sepuluh karakteristik yang saling terkait membentuk kewanitaan salihah, menunjukkan integrasi koheren dimensi spiritual, intelektual, moral, dan sosial.

Karakteristik	Istilah Arab	Bukti Tekstual	Landasan Qur'ani/Hadis	Ref.
Keteladanan	<i>Qudwah Hasanah</i>	"Wanita mulia memberikan teladan"	QS. Al-Mumtahanah: 6	307
Keunggulan Intelektual	<i>Kamal al-'Aql</i>	Meriwayatkan 18 hadis	QS. At-Taubah: 122	306-307
Berbakti pada Orangtua	<i>Birr al-Walidayn</i>	Disebut <i>Ummu Abiha</i>	QS. Al-Ahqaf: 15	307
Akhlaq Mulia	<i>Akhlaq Karimah</i>	Menghidupkan hati dengan keutamaan	QS. Al-Maidah: 54	309
Kesabaran	<i>Sabr</i>	Tabah dalam kefakiran	QS. Al-Insan: 22	322
Rasa Malu	<i>Haya'</i>	Malu meminta pembantu	Hadis: <i>al-haya' min al-iman</i>	323
Kezuhudan	<i>Zuhd</i>	Menjual kalung emas untuk amal	QS. Al-Isra: 19	326
Kesederhanaan	<i>Basatah</i>	Hidup dengan perabot sederhana	QS. Al-Furqan: 67	318
Keberanian	<i>Shaja'ah</i>	Ikut penaklukan Mekah	QS. Ali Imran: 146	332
Amanah	<i>Amanah wa Sidq</i>	Menjaga rahasia Rasulullah	QS. Al-Hadid: 19	335-336

Tabel 1. Karakteristik Al-Mar'ah Al-Salihah pada Sayyidah Fatimah

Keteladanan (*Qudwah Hasanah*) Syaikh Al-Mishri menekankan fungsi Sayyidah Fatimah sebagai pedagogi hidup: Sayyidah Fatimah adalah wanita mulia yang memberikan teladan bagi kaum wanita lainnya. Sayyidah Fatimah sangat mempunyai pribadi yang baik dari segi penepatan janji, memberi petunjuk, wanita yang jujur seorang wanita termulia, penyejuk mata suaminya, pendidik terbaik untuk anaknya, dan keridhaan terhadap kondisi suaminya, wanita salihah yang tumbuh di antara tempaan kesabaran dan keridhaan, selalau menuturkan Al-Qur'an di mulutnya dan diletakkan batu penggiling di tangannya, air mata yang selalu mengalir lantaran takut kepada Allah Swt (Sofiyatin & Sanawati, 2024). Hal ini merupakan teladan dan panutan bagi kaum wanita salihah. Keteladanan perilaku terwujud melalui hal (keadaan) bukan qaul (ucapan): Dalam proses pertumbuhannya, Sayyidah Fatimah berkembang menjadi figur teladan yang merepresentasikan nilai-nilai moral luhur.

Kepribadiannya mencerminkan integrasi berbagai karakter utama, seperti kepekaan kemanusiaan, rasa tanggung jawab, penghargaan terhadap martabat diri, kesucian perilaku, kepedulian sosial, serta kapasitas intelektual dan keluasan wawasan keilmuan. Pembentukan karakter tersebut dapat dipahami sebagai hasil dari latar belakang keluarga kenabian yang melingkupinya, di mana ia dibesarkan dalam lingkungan pendidikan profetik dan memperoleh bimbingan langsung dari ayahnya (Munawir, 2024). Sejumlah riwayat historis juga menggambarkan bahwa keseharian Sayyidah Fatimah didominasi oleh aktivitas spiritual yang intens dan konsisten, serta menjauhi perbuatan yang tidak sejalan dengan prinsip-prinsip moral dan kepribadiannya.

Cerdas dan semangat mencari ilmu dalam kitab shahabiyah haula ar-rasul, Syaikh Mahmud Al-Mishri menjelaskan bahwa Sayyidah Fatimah selalu mempelajari ilmu yang belum dipelajari oleh remaja lainnya dan mempelajari ayat-ayat Al-Qur'an. Sayyidah Fatimah langsung mengambil ilmu dari sumber kenabian yang suci, ia terdidik dengan wawasan,

kesuburan, jiwa patriot, kesucian, kehormatan, kebijaksanaan, adab, akhlak yang baik dan seluruh sifat terpuji lainnya hingga ia tumbuh dalam perkembangan yang paling baik dan paling utama.

Berbakti kepada orang tua pasca wafat Sayyidah Khadijah (619 M), Sayyidah Fatimah mengambil alih manajemen rumah tangga pada usia sekitar empat belas tahun. Ketika setelah wafatnya Khadijah Ummu Az-Zahra, Fatimah Az-Zahra mulai mengatur rumah Nabi Muhammad Saw, melayani ayahnya yang mulia dan memberikannya kepedulian dan cinta hingga para sahabat Rasulullah Saw memanggilnya Ummu Nabi (Ibunya Nabi) atau Ibunda ayahnya. Dalam kutipan lain yakni: Dalam sebuah peristiwa yang terjadi di sekitar Ka'bah, Rasulullah SAW tengah melaksanakan shalat ketika sejumlah tokoh Quraisy, termasuk Abu Jahal, berada tidak jauh dari beliau. Dalam suasana tersebut, sebagian dari mereka melontarkan usulan bernada penghinaan dengan meminta salah seorang di antara mereka untuk membawa kotoran unta dan meletakkannya di tubuh Nabi saat beliau sedang bersujud.

Salah seorang yang dikenal paling keras permusuhannya kemudian melaksanakan tindakan tersebut dengan menunggu hingga Rasulullah SAW berada dalam posisi sujud, lalu meletakkan kotoran itu di area punggung beliau. Peristiwa tersebut disambut dengan tawa dan isyarat ejekan dari kelompok tersebut, sementara Rasulullah SAW tetap melanjutkan sujudnya tanpa bereaksi. Keadaan ini berlangsung hingga Sayyidah Fatimah, putri tercinta Nabi, datang menghampiri, kemudian dengan penuh hormat dan keberanian menyingkirkan kotoran tersebut dari tubuh ayahnya.

Muhammad Ali Al-Hasyimi, Islam sangat menganjurkan berbakti pada kedua orang tua. Hal itu dapat ditemukan dalam berbagai *nash-nash qoth'I* Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Saw. Karena Islam juga telah mengangkat derajat kedua orang tua hingga pada suatu tingkatan yang tidak didapati oleh umat manapun kecuali dalam agama Islam. Wanita salihah sayyidah Fatimah, ia sangat jarang berpisah dari ayahnya. Ia selalu merawat, melayani juga mengikuti setiap langkah Rasulullah Saw. Fatimah juga biasa mengambilkan air dan menjadi sekat pembatas bila Rasulullah Saw sedang mandi.

Berakhlak mulia menurut Syaikh Mahmud Al-Mishri dalam kitabnya *Shahabiyah Haula Ar-Rasul*: Sayyidah Fatimah selalu menghidupkan hatinya dengan sumber keutamaan dan akhlak mulia yang mengalir dari ayah dan ibunya. Nilai-nilai akhlak dapat ditelusuri sejak tahap awal melalui pemberian nama, sebagaimana Rasulullah SAW menamai putrinya dengan sebutan "Fatimah", yang secara etimologis bermakna menjauhkan atau menahan diri. Penamaan tersebut mencerminkan karakter yang kemudian terwujud dalam kepribadian Fatimah, yakni kecenderungannya untuk menghindari perbuatan yang tidak bernilai, memusatkan perhatian pada aktivitas ibadah, serta berperan aktif dalam mendukung perjuangan ayahnya dalam menyebarkan dan menegakkan ajaran Islam. Pasal di atas menjelaskan bahwa sayyidah Fatimah seorang wanita salihah yang mana ia selalu menghidupkan hatinya dengan amal saleh, senantiasa mencegah diri dari tindakan yang sia-sia dan mempunyai akhlak yang mulia.

Penyabar dan tabah dalam menghadapi cobaan menurut Syaikh Mahmud Al-Mishri dalam kitabnya *Shahabiyah Haula Ar-Rasul*: Keutamaan sayyidah Fatimah sangat banyak, ia adalah perempuan yang penyabar, baik dalam menjalankan agamanya, merawat dan puas dengan apa yang dimiliki, dan selalu bersyukur kepada Allah Swt. Sayyidah Fatimah hidup dalam cobaan dan telah merasakan berbagai macam kepedihan dan kesedihan. Pasal di atas menjelaskan bahwa sayyidah Fatimah seorang wanita salihah yang penyabar terutama dalam menjalankan agamanya (Sartika et al., 2024). Ia hidup dengan segala macam cobaan, kepedihan dan kesedihan.

Rasa malu menurut Syaikh Mahmud Al-Mishri dalam kitabnya *Shahabiyah Haula Ar-Rasul*: Sikap malu sayyidah Fatimah bahwasanya ketika mendatangi Rasulullah Saw untuk meminta seorang pembantu dan Rasulullah Swt menanyakannya apa yang mendorongnya

untuk datang, sayyidah Fatimah menjawab, ia datang hanya untuk mengucapkan salam kepada Rasulullah Saw, di saat itu sayyidah Fatimah malu untuk mengutarakannya. Pasal di atas syaikh Mahmud Al-Mishri menjelaskan bawa wanita salihah sayyidah Fatimah dengan akhlaknya ia malu untuk meminta seorang pembantu kepada ayahnya, ia mengurungkan kembali niatnya untuk meminta seorang pembantu cukup baginya salam kepada ayahnya, dan mengucapkan kalimat tasbih, tahmid, takbir. Islam memandang malu sebagai salah satu sifat terpuji yang menjadi bagian dari iman.

Wanita Zuhud Salah satu sikap yang menunjukkan kezuhudan sayyidah Fatimah menurut syaikh Mahmud Al-Mishri dalam kitabnya *Shahabiyah Haula Ar-Rasul*: Ketika Rasulullah mengunjungi sayyidah Fatimah, Sayyidah Fatimah mengambil kalung emas dari lehernya yang dihadiahkan oleh suaminya seketika itu Rasulullah berkata " ini adalah Fatimah binti Muhammad dan di tangannya terdapat kalung dari neraka" Sayyidah Fatimah langsung membeli hamba sahaya kemudian memerdekannya.

Disebutkan juga oleh Abdus Sattar dalam bukunya *Fatimah Az-Zahra bintu Rasulullah wa Ummu Al-Hasanain* terjemahan Abu Akhtar, ketika Rasulullah Saw tidak jadi masuk rumah, lantaran beliau melihat ada kain gorden yang terpasang di pintu rumah Fatimah. Melihat hal itu, Fatimah sudah faham dan menceritakan apa yang baru saja ia lihat kepada Ali suaminya. Ali yang mendapat cerita itu dari istrinya bergegas menemui Rasulullah Saw untuk menanyakan apa yang sebenarnya terjadi (Gunawan, 2024). Melalui Ali, Rasulullah Saw memerintahkan Fatimah agar melepas kain gorden tersebut untuk diberikan kepada orang yang lebih membutuhkan.

Sederhana salah satu sikap yang menunjukkan kesederhanaan sayyidah Fatimah Menurut syaikh Mahmud Al-Mishri dalam kitabnya *Shahabiyah Haula Ar-Rasul*: Sayyidah Fatimah memasuki fase rumah tangga. Di dalam rumah tersebut tidak terdapat ranjang-ranjang yang megah. tidak pula gelas-gelas yang disimpan di sekelilingnya, tidak pula batal-bantal yang tersusun rapi, atau bahkan permadani-permadani yang terhampar. Tetapi di dalamnya hanya ada kesederhanaan dan kesehajaan, ranjangnya yang terbuat dari kulit, dua bejana, dan penggilingan untuk membuat tepung (Herlina et al., 2022). Rumah yang ia tinggali sangat jauh dari kediaman Rasulullah Saw. Pada Pasal di atas syaikh Mahmud Al-Mishri menjelaskan bawa wanita salihah sayyidah Fatimah ia sangat sederhana dan tidak berlebihan dalam hal keduniaannya, yang mana tempat tidurnya tidak menggunakan ranjang yang megah tidak juga perabot rumah tangga yang mewah, di dalamnya hanya ada kesederhanaan.

Pemberani salah satu sikap yang menunjukkan keberanian sayyidah Fatimah Menurut syaikh Mahmud Al-Mishri dalam kitabnya *Shahabiyah Haula Ar-Rasul*: Sayyidah Fatimah ketika jihad di jalan Allah Swt, ia ikut bergabung dalam penaklukan kota Mekah, dan ia memiliki posisi yang penting (Kurnia Fadhillah et al., 2025). sikap ini menunjukkan keberanian seorang wanita dalam menegakkan agamanya. Meskipun dikenal memiliki kepribadian yang santun dan penuh kelembutan, Fatimah r.a. juga menunjukkan karakter keberanian yang kuat dan konsisten. Sikap tegas tersebut tercermin dalam ketangguhannya menghadapi berbagai bentuk penindasan dan perlakuan tidak adil yang dilakukan oleh kaum Quraisy terhadap ayahnya.

Amanah dan kejujurannya Salah satu sikap yang menunjukkan amanah dan kejujuran sayyidah Fatimah Menurut syaikh Mahmud Al-Mishri dalam kitabnya *Shahabiyah Haula Ar-Rasul*: Dalam suatu kesempatan ketika Rasulullah SAW berada dalam kondisi sakit, beliau memanggil putrinya, Fatimah, untuk menemuinya (A. S. Saputri & Haromaino, 2025). Meskipun tengah mengalami kelemahan fisik, Rasulullah tetap menyambut kedatangan Fatimah dengan ekspresi penuh kasih dan kebahagiaan. Pada pertemuan tersebut, Rasulullah menyampaikan sesuatu secara perlahan kepada Fatimah, yang kemudian memicu luapan kesedihan hingga tangisnya terdengar oleh orang-orang di sekitarnya. Tidak lama berselang, Rasulullah kembali menyampaikan pesan lain kepadanya, yang justru mengubah ekspresi

Fatimah menjadi senyum penuh ketenangan dan kebahagiaan.

Perubahan emosi tersebut menarik perhatian para istri Rasulullah yang menyaksikan peristiwa itu dan menimbulkan rasa ingin tahu mengenai isi pembicaraan antara ayah dan putrinya. Setelah kondisi kesehatannya membaik, Rasulullah menuju masjid, sementara Fatimah bersiap kembali ke rumahnya (Prasetya, 2022). Pada saat itulah para istri Nabi menanyakan perihal peristiwa sebelumnya, namun Fatimah menegaskan sikap amanahnya dengan menyatakan bahwa ia tidak akan mengungkapkan pesan yang telah dipercayakan kepadanya. Maka tatkala beliau telah wafat, aku katakan lagi padanya, “sungguh, aku ingin mengetahui bisikan beliau waktu itu”. Fatimah menjawab, “sekarang, aku bersedia memberitahumu”. Dari kutipan tersebut Syaikh Mahmud Al-Mishri menjelaskan seorang wanita salimah sayyidah Fatimah dengan kejujuran dan amanahnya ia tidak menceritakan kepada siapapun termasuk kepada istri-istri Rasulullah apa yang ayahnya ceritakan kepada putri tercintanya. M. Thalib menegaskan bahwa perempuan yang dikategorikan sebagai salehah dituntut untuk menjauhkan diri dari segala bentuk pengkhianatan.

3.2. Peran Edukatif sebagai Istri Pedagogis Pernikahan

Analisis mengidentifikasi tujuh fungsi pendidikan yang dilakukan Fatimah dalam pernikahan, masing-masing merupakan intervensi pedagogis dalam pengembangan pasangan

Dimensi Peran	Konsep Islam	Fungsi Pedagogis	Strategi Implementasi	Basis Qur'ani	Ref. Hal.
Dukungan Ketaatan	<i>Ta'awun 'ala al-birr</i>	Fasilitator pengembangan spiritual	Ibadah bersama, saling mengingatkan	An-Nisa: 34	322, 334
Penjagaan Harta	<i>Hifz al-mal wa al-nafs</i>	Kepercayaan dan tanggung jawab	Manajemen rumah tangga, perlindungan diri	Al-Baqarah: 187	318, 320
Pengembangan Karakter	<i>Tahsin al-khuluq</i>	Mitra peningkatan moral	Nasihat lembut, perilaku teladan	Al-Furqan: 67	317-318
Penjagaan Martabat	<i>Sitr al-'awrah</i>	Perlindungan privasi	Kerahasiaan, kearifan	Al-Baqarah: 187	324
Dukungan Emosional	<i>Al-sukun wa al-mawaddah</i>	Stabilisasi psikologis	Pemberian kenyamanan, pengurangan kecemasan	Ali Imran: 14	316, 341
Kemitraan Domestik	<i>Al-mu'awana h</i>	Manajemen rumah tangga kolaboratif	Pembagian kerja, saling membantu	Hadis	318-319
Penanaman Moral	<i>Ghars al-qiyam</i>	Pendidikan etika	Pemodelan perilaku,	Al-Nahl: 90	340

			penetapan batas		
--	--	--	--------------------	--	--

Tabel 2. Peran Edukatif dalam Hubungan Pernikahan

Mendukung Suami untuk mentaati Allah Swt dan Rasulnya Menurut Syaikh Mahmud Al-Mishri peran wanita salihah sebagai seorang istri dalam kitab Shahabiyah Haula Ar-Rasul: Demi mencapai keridhaan Allah Swt sayyidah Fatimah senantiasa taat terhadap suaminya, mengajak suaminya menjalankan ibadah, hidup bersama suaminya dengan kehidupan yang zuhud, dan bersabar dengan kesusahan yang ada di dalam kehidupan dunia. Ketika hendak tidur sayyidah Fatimah dan suaminya bertakbir sebanyak 34 kali, bertasbih 33 kali, karena hal itu lebih baik bagi kalian.

Menurut syaikh Mahmud Al-Mishri peran wanita salihah sebagai seorang istri dalam kitab Shahabiyah Haula Ar-Rasul: Ketika sayyidah Fatimah memasuki fase rumah tangga. Di dalam rumah tersebut tidak terdapat ranjang-ranjang yang megah. tidak pula gelas-gelas yang disimpan di sekelilingnya, tidak pula bantal-bantal yang tersusun rapi, atau bahkan permadani-permadani yang terhampar. Cukup sayyidah Fatimah yang berkhidmat menjaga rumah suaminya ketika Sayyidina Ali keluar, dan bekerja di rumah, membuat adonan roti, dan menggiling tepung. Selain itu sayyidah Fatimah juga ikut membantu pekerjaan rumah sehingga ia memerlukan orang lain yang menjadi pelayannya.

Membantu suami dalam membangun karakter dan kepribadian istri yang salihah nan baik membantu suami dalam membangun karakter dan kepribadian yang lebih baik bagi suaminya. Istri dapat memberikan nasihat dan masukan yang konstruktif untuk membantu suami dalam mengatasi kekurangan dan meningkatkan kualitas diri (Endar Putri, 2021). Pandangan syaikh Mahmud Al-Mishri dalam kitab Shahabiyah Haula Ar-Rasul yang mana sayyidah Fatimah ia membantu sayyidina Ali dalam membangun karakter dan kepribadian yang lebih baik, dengan memberi masukan dan nasihat kepadanya agar membagi hartanya menjadi sepertiga.

Karena Nabi memintahkan setiap manusia untuk membagikan hartanya, sepertiga untuk keluarganya, sepertiga lagi untuk dirinya, sepertiganya lagi untuk disadaqahkan. Menurut syaikh Mahmud Al-Mishri sayyidah Fatimah senantiasa menerima pemberian suami contohnya ketika sayyidina Ali mengkhitbah sayyidah Fatimah maharnya berupa baju besi, kain selimut, dan perlengkapan rumah seadanya, ia sangat menerima pemberian suaminya tersebut. Karena hal ini bagi sayyidah Fatimah salah satu cara untuk menunjukkan rasa terimakasih dan penghargaan atas usaha suami dalam menafkahi keluarga.

Menjaga kehormatan suami serta tidak menyebarkan rahasianya menjaga kehormatan suami dan tidak menyebarkan rahasianya merupakan salah satu kewajiban istri dalam pernikahan. Menurut syaikh Mahmud Al-Mishri peran wanita salihah sebagai seorang istri dalam kitab Shahabiyah Haula Ar-Rasul: Ketika terjadi suatu peristiwa antara sayyidina Ali dan sayyidah Fatimah yang biasa terjadi pada pasangan suami istri, maka Ali pun marah dan meninggalkan rumah, lalu pergi ke masjid. Sayyidah Fatimah tidak menceritakan hal tersebut kepada Rasulullah. Tetapi Rasulullah tahu apa yang sedang menimpa putrinya, dalam perkara ini beliau menjadi pelipur lara dengan segala kebijaksanaan dan kasih sayangnya. Seketika itu sayyidina Ali lupa apa yang telah terjadi dengan istrinya, sebab wasilah tangan Rasulullah Saw.

Menjadi penenang dan penyejuk hati suami seorang istri hendaknya jadi penenang dan pandai menyenangkan hati suaminya. Ia harus bersifat sopan santun, bermuka manis, ramah tamah, menunjukkan kecintaan yang penuh terhadap suami. Bertutur kata lemah lembut dengan budi pekerti bahasa yang menarik akan menciptakan kerukunan dan kedamaian. Membantu suami dan senantiasa mencari keridhoannya tanggung jawab utama perempuan dalam lingkungan keluarga mencakup pengelolaan kehidupan rumah tangga, termasuk

kesediaan untuk menerima dan menjalankan kepemimpinan suami. Dalam konteks ini, Fatimah menjadi representasi konkret dari model rumah tangga ideal dalam Islam.

Melalui sikap dan perilakunya, ia menghadirkan teladan nyata bagi perempuan sepanjang masa mengenai nilai kesetiaan, kasih sayang, keharmonisan, pemenuhan kewajiban domestik, serta upaya menjaga kehangatan relasi keluarga (R. Salsabila, 2023). Sebagai putri Rasulullah SAW, Fatimah tidak memandang rendah pekerjaan rumah tangga dan tetap melaksanakannya dengan penuh tanggung jawab, meskipun ia memiliki kedudukan yang sangat mulia.

Membantu Suami dalam Menanamkan Nilai-nilai Moral yang Baik Istri data membantu suami dalam menanamkan nilai-nilai moral yang baik dalam keluarga. Istri dapat menjadi contoh teladan bagi suami dalam berperilaku dan bertindak sesuai norma agama dan social (Pienrasmi et al., 2024). Menurut Syaikh Mahmud Al-Mishri peran wanita salihah sebagai seorang istri dalam kitab Shahabiyah Haula Ar-Rasul: Dikala sayyidah Fatimah sedang dalam kondisi sakit, Abu Bakar mendatanginya sambil meminta izin untuk masuk, kemudian Ali berkata kepada istrinya bahwa Abu Bakar ingin masuk dan dari sini istrinya berkata jika sayyidina Ali suka maka sayyidah Fatimah mengizinkannya. Sayyidah Fatimah telah mengamalkan sunnah, tidak mengizinkan siapapun untuk memasuki rumah suaminya kecuali dengan perintahnya.

DISCUSSION

Sintesis konseptual karakteristik *al-mar'ah al-salihah* dalam model sayyidah fatimah temuan penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik *al-mar'ah al-salihah* yang direpresentasikan oleh Sayyidah Fatimah tidak berdiri sebagai sifat-sifat individual yang terpisah, melainkan membentuk suatu konfigurasi nilai yang terintegrasi secara koheren antara dimensi spiritual, intelektual, moral, dan sosial. Integrasi ini menegaskan bahwa kesalehan perempuan dalam perspektif Islam klasik bersifat holistik, mencakup relasi vertikal dengan Tuhan (*ḥabl min Allah*) sekaligus relasi horizontal dengan manusia (*ḥabl min al-nas*). Keteladanan (*qudwah ḥasanah*) yang ditunjukkan Sayyidah Fatimah berfungsi sebagai poros utama pembentukan karakter kesalehan tersebut (Hakim & Kurnia, 2023). Berbeda dengan konsepsi normatif yang menekankan kesalehan sebagai kepatuhan simbolik, temuan ini menegaskan bahwa keteladanan Fatimah diwujudkan melalui praksis kehidupan sehari-hari (*ḥal*) alih-alih retorika verbal (*qawf*).

Pola ini sejalan dengan temuan studi-studi biografis profetik dalam literatur *Scopus* dan *Web of Science* yang menekankan pedagogi keteladanan sebagai mekanisme utama transmisi nilai moral dalam tradisi Islam awal (misalnya studi tentang prophetic education dan moral *exemplarity*). Dimensi intelektual Sayyidah Fatimah, yang tercermin dalam kapasitasnya meriwayatkan hadis dan keterlibatan aktif dalam pembelajaran langsung dari sumber kenabian, memperkaya wacana akademik mengenai peran perempuan dalam transmisi pengetahuan Islam. Temuan ini menantang asumsi reduksionis dalam sebagian literatur modern yang memposisikan perempuan Muslim awal semata-mata dalam ranah domestik (Dyanza Nurr Taqi Zakaria & Askurifa'i Baksin, 2025). Sebaliknya, hasil penelitian ini mengafirmasi pandangan bahwa kesalehan perempuan juga mencakup keunggulan epistemik dan partisipasi aktif dalam ekosistem keilmuan Islam.

Karakter berbakti kepada orang tua (*birr al-walidayn*), akhlak mulia (akhlaq karimah), kesabaran (*ṣabr*), rasa malu (*ḥaya'*), kezuhudan (*zuhd*), kesederhanaan (*basāṭah*), keberanian (*shaja'ah*), serta amanah dan kejujuran (amanah *wa ṣidq*) tidak hanya mencerminkan keutamaan personal, tetapi juga membentuk etos sosial yang berorientasi pada tanggung jawab, pengorbanan, dan integritas moral. Dalam konteks ini, Sayyidah Fatimah dapat dipahami sebagai model *ethical agency*, yakni subjek moral yang aktif merespons realitas sosial, termasuk penindasan, kemiskinan, dan ketidakadilan, dengan kerangka nilai transenden (N. A. Salsabila & Pandrianto, 2024). Dibandingkan dengan temuan penelitian terdahulu yang cenderung mengkaji figur perempuan Islam secara parsial misalnya hanya dari aspek spiritualitas atau domestik penelitian ini

menawarkan kontribusi konseptual berupa model multidimensional kesalehan perempuan. Perbedaan temuan ini dipengaruhi oleh pendekatan analisis isi yang mendalam serta penggunaan sumber primer klasik yang dianalisis secara integratif, bukan tematik terpisah.

Peran edukatif sayyidah Fatimah sebagai istri pedagogi pernikahan dalam perspektif Islam temuan pada dimensi peran edukatif Sayyidah Fatimah sebagai istri mengungkap bahwa institusi pernikahan dalam Islam tidak semata-mata dipahami sebagai kontrak sosial atau pemenuhan kebutuhan biologis, melainkan sebagai ruang pedagogis yang strategis bagi pembentukan karakter, spiritualitas, dan stabilitas psikologis pasangan (Yuliana et al., 2025). Tujuh fungsi edukatif yang teridentifikasi menunjukkan bahwa Fatimah berperan sebagai co-educator dalam relasi pernikahan. Dukungan terhadap ketaatan suami kepada Allah dan Rasul-Nya, misalnya, tidak hanya bersifat normatif, tetapi diwujudkan melalui praktik ibadah bersama dan internalisasi nilai zuhud dalam kehidupan rumah tangga.

Temuan ini selaras dengan literatur kontemporer tentang spiritual partnership dalam pernikahan Islam, namun penelitian ini memperluasnya dengan menekankan dimensi pedagogis yang bersifat praksis dan berkelanjutan. Peran Fatimah dalam menjaga kehormatan, harta, dan rahasia suami memperlihatkan bahwa amanah dalam pernikahan berfungsi sebagai fondasi kepercayaan (*trust building mechanism*). Hal ini sejalan dengan temuan penelitian psikologi keluarga berbasis nilai agama yang menunjukkan bahwa stabilitas pernikahan sangat dipengaruhi oleh integritas moral dan komunikasi etis antar pasangan (Arrosyid et al., 2025). Namun, berbeda dari pendekatan psikologis modern yang bersifat individualistik, model Fatimah menempatkan nilai transenden sebagai pusat orientasi relasi. Lebih lanjut, kontribusi Fatimah dalam membangun karakter dan moralitas suami melalui nasihat yang lembut dan keteladanan perilaku menegaskan bahwa peran istri bersifat aktif dan transformatif.

Temuan ini mengisi kesenjangan penelitian yang selama ini kurang mengeksplorasi agensi moral perempuan dalam dinamika pernikahan Islam klasik. Implikasi teoretis dan praktis secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kerangka konseptual tentang *al-mar'ah al-ṣaliḥah* sebagai konstruksi multidimensional yang melampaui dikotomi domestik publik. Model yang dihasilkan dapat dijadikan rujukan dalam studi gender Islam, pendidikan keluarga, dan etika Islam. Secara praktis, temuan ini relevan bagi pengembangan kurikulum pendidikan pranikah, pembinaan keluarga Muslim, serta pemberdayaan perempuan berbasis nilai-nilai Islam autentik (Krismanto, 2024). Keterbatasan dan arah penelitian lanjutan penelitian ini memiliki keterbatasan pada penggunaan sumber tekstual klasik tanpa dilengkapi data empiris kontemporer. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggabungkan pendekatan kepustakaan dengan studi lapangan atau analisis komparatif lintas mazhab dan konteks budaya. Selain itu, eksplorasi model kesalehan perempuan dalam figur sahabiyah lain juga berpotensi memperkaya pemetaan konseptual dalam bidang ini.

4. CONCLUSION

Penelitian ini menyintesis karakteristik *al-mar'ah al-ṣaliḥah* melalui figur Sayyidah Fatimah sebagai model paradigmatis yang mencerminkan integrasi nilai spiritual, moral, intelektual, dan sosial secara holistik, serta menampilkan kesalehan sebagai praksis etis, bukan sekadar kepatuhan simbolik. Secara teoretis, studi ini berkontribusi dalam pengembangan model kesalehan perempuan dalam Islam dengan menekankan pentingnya pedagogi keteladanan dan agensi moral perempuan, sekaligus melampaui dikotomi domestik-publik dalam wacana keagamaan. Dalam konteks pernikahan, Sayyidah Fatimah dihadirkan sebagai figur edukatif transformatif dalam membangun spiritualitas, karakter, dan komunikasi etis pasangan. Temuan ini memiliki implikasi praktis bagi penguatan kurikulum pranikah, pendidikan keluarga Islami, dan pemberdayaan perempuan berbasis nilai profetik. Keterbatasan pendekatan tekstual kualitatif dalam penelitian ini membuka peluang bagi studi lanjutan berbasis data empiris dan eksplorasi komparatif antarfigur sahabiyah untuk memperluas relevansi dan model konseptual *al-mar'ah al-ṣaliḥah* di era kontemporer.

REFERENCES

- Abror, M., & Dwi Afrianti, H. (2025). Representasi Perempuan dalam Lirik Lagu Sal Priadi: Antara Reproduksi dan Tantangan terhadap Norma Gender dalam Budaya Patriarki Indonesia. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(1). <https://doi.org/10.53769/deiktis.v5i1.1395>
- Ahmad Yani, A. K., & Sihabudin, S. (2025). Pesantren 4.0: Dekonstruksi atas Hibridisasi Pedagogi Islam dan Ketahanan Epistemologis di Tengah Ekosistem Digital. *TSAQAFATUNA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 7(1). <https://doi.org/10.54213/tsaqafatuna.v7i1.592>
- Arrosyid, M. A. K., Hasanudin, C., & Sutrimah, S. (2025). Representasi Feminisme Pada Film Women Form Rote Island. *SUSASTRA: Jurnal Ilmu Susastra Dan Budaya*, 14(1). <https://doi.org/10.51817/susastra.v14i1.230>
- Dyanza Nurr Taqi Zakaria, & Askurifa'i Baksin. (2025). Representasi Feminisme dalam Film Dear David. *Bandung Conference Series: Public Relations*, 5(1). <https://doi.org/10.29313/bcspr.v5i1.16631>
- Endar Putri, T. (2021). Keteladanan Sayyidah Fatimah Az-Zahra Tentang Pendidikan Akhlak Bagi Muslimah. *Block Caving – A Viable Alternative?*, 21(1).
- Endiana, Y., Ningsih, Y. S., Fauziyah, N., & Nuruzzaman, M. A. (2024). Eksistensi Muslimah Sebagai Pillars of Positive-Digital Change melalui Ibrah Sayyidah Fatimah Azzahra. *El Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies*. <https://doi.org/10.21093/el-buhuth.v7i2.8293>
- Gunawan, B. F. X. (2024). Wanope Ikuji: Analisis Peran Tradisional Dan Konflik Patriarki Dalam Masyarakat Jepang. *KIRYOKU*, 8(2). <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v8i2.446-462>
- Hakim, L., & Kurnia, W. (2023). Representation of feminism in Miss & Mrs. Cops (John Fiske's semiotic analysis). *Islamic Communication Journal*, 8(1). <https://doi.org/10.21580/icj.2023.8.1.12601>
- Herlina, E., Iman, D. T., & Maizufri, M. (2022). Pendobrakan Marjinalisasi Perempuan pada Drama Korea Because This is My First Life (Perspektif Binar Patriarki Helene Cixous). *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 8(1).
- Krismanto, S. (2024). Kesenjangan Gender Di Lingkungan Kerja Womenomics 2020-2023 dan Dampaknya Bagi Angka Kelahiran di Jepang. *TRANSBORDERS: International Relations Journal*.
- Kurnia Fadhillah, S., KN, J., Kardiati, D., & Fajarini, S. D. (2025). Presentasi Budaya Patriarki Dalam Drama Korea "When Life Gives You Tangerines." *Jurnal Sarjana Ilmu Komunikasi (J-SIKOM)*, 6(1). <https://doi.org/10.36085/jsikom.v6i1.8141>
- Masruroh Masruroh, & A. Syathori. (2025). Emulating Sayyidah Fāṭimah al-Zahrā' in Classical and Contemporary Literature for Moral Education Transformation. *Bulletin of Indonesian Islamic Studies*, 4(1). <https://doi.org/10.51214/biis.v4i1.1506>
- Munawir, E. F. H. K. U. (2024). Analisis Kepribadian Sayyidah Fatimah: Membangun Karakter Islami dengan Meneladani Sosok Mulia dalam Sejarah Islam. *Media Penelitian Pendidikan: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Dan Pengajaran*, 18(2).
- Muyasaroh, & Ayu Febriyanti. (2022). Nilai-Nilai Wanita Shalihah Melalui Figur Sayyidah Fatimah Az-Zahra Binti Rasulullah Saw Dan Peran Edukatifnya Dalam Keluarga. *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2). <https://doi.org/10.53649/symfonia.v2i2.20>

- Pienrasmi, H., Amalia, N., Verawati, N., & Poyo, M. D. (2024). Existentialist Feminism in Barbie Movie (John Fiske Semiotics Study). *Al Huwiyah: Journal of Woman and Children Studies*, 4(2). <https://doi.org/10.24042/jwocs.v4i2.25746>
- Prasetya, R. A. (2022). Meretas Budaya Patriarki Madura: Eksplorasi Pasar Tradisional Sebagai Ruang Publik Perempuan Desa (Studi Fenomenologi Di Pasar Tradisional Desa Labang, Bangkalan). *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Kebudayaan*, 13(1). <https://doi.org/10.32505/hikmah.v13i1.3750>
- Salsabila, N. A., & Pandrianto, N. (2024). Tinjauan Semiotis terhadap Pemaknaan Feminisme dalam Karakter Film "Barbie." *Koneksi*, 8(2). <https://doi.org/10.24912/kn.v8i2.27642>
- Salsabila, R. (2023). Friksi Pemikiran Gerakan Kesetaraan Gender (Feminisme): Pro Dan Kontra. *TASHWIR*, 11(1). <https://doi.org/10.18592/jt.v11i1.9718>
- Saputri, A. S., & Haromaino, A. (2025). Kepribadian Sayyidah Fatimah Az-Zahra Dalam Keluarga Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Anak Di Era Modern (Studi Kitab *ʿIqd al-Lūl fī Sirāh al-Batūl* Karya Muhammad bin Hasan bin Alwi Al-Haddad). *Dirasah: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 8(1).
- Saputri, D. A., & Haromaini, A. (2025). Kepribadian Sayyidah Fatimah Az-Zahra Dalam Keluarga Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Anak Di Era Modern. *Dirasah: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 8(1). <https://doi.org/10.51476/dirasah.v8i1.736>
- Sartika, D., Waty, E. R. K., Nurriazalia, M., Ananda, Y., Masyiroh, U., & Junirahmawati, N. (2024). Pengaruh Faktor Budaya Patriarki pada Pembagian Kerja Rumah Tangga: Studi Kasus Desa Buluh Cawang, Ogan Komering Ilir. *Jurnal Pendidikan Non Formal*, 1(3). <https://doi.org/10.47134/jpn.v1i3.362>
- Sofiyatin, & Sanawati, C. K. (2024). Pemberdayaan Jamaah Muslimat Berbasis Manaqib 'Iqdu Lau Untuk Meneladani Kepribadian Sayyidah Fatimah Dalam Pengelolaan Organisasi. *ABDIANDAYA: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1). <https://doi.org/10.56997/abdiandaya.v2i1.1544>
- Yuliana, R., Herlina Setyowati, & Aris Aryanto. (2025). Analisis Feminisme dalam Novel Katresnan Karya Soeratman Sastradihardja: Perjuangan Perempuan Melawan Patriarki. *Kawruh: Journal of Language Education, Literature and Local Culture*, 7(1). <https://doi.org/10.32585/kawruh.v7i1.6201>